

POLA ASUH ORANG TUA DAN UPAYA MEMINIMALISIR PERILAKU MENYIMPANG ANAK DI DESA SAKRA

Hendriawan Ali Yusril¹, Huldiya Syamsiar², Abdul Latif³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi,
Universitas Hamzanwadi

Email: hendriawanaliy@gmail.com; huldiya@hamzanwadi.ac.id;
abdullatif@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 11-01-2023

Revisi: 08-03-2023

Diterima: 20-05-2023

Terbit: 30-06-2023

Kata Kunci:

parenting style,
deviant behavior,
parental control,
family, Sakra

Korespondensi:

abdullatif@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: This study examines parenting patterns and parental efforts to minimize deviant behavior among children in Sakra Village, Central Sakra District. The study employed a qualitative case-study approach with descriptive analysis. Participants consisted of 10 parents and 10 children identified in the research as having experienced or engaged in deviant behavior. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show two dominant parenting patterns among the participating families: permissive and authoritarian parenting. Six of the 10 families tended toward permissive parenting, characterized by extensive freedom, limited supervision, and the tendency to fulfill children's wishes without consistent rules. Four families tended toward authoritarian parenting, characterized by rigid rules, limited warmth and communication, and the use of punishment, including physical punishment. The study also identifies four contextual factors associated with the emergence or persistence of deviant behavior: negative peer influence, differences between parents in child-rearing practices, parents' work-related busyness, and disharmonious family conditions. Parental efforts to minimize deviant behavior include increasing supervision and motivation, reducing work-related busyness to create interaction time, and rebuilding a harmonious, communicative, and open family environment. The findings indicate that minimizing deviant behavior requires a balance between parental control, emotional warmth, communication, and consistent guidance rather than either excessive freedom or excessive coercion.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak memperoleh pengalaman mengenai nilai, norma, batas perilaku, kasih sayang, tanggung jawab, dan cara berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, pengasuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai proses sosialisasi yang membentuk orientasi perilaku anak. Orang tua menjadi figur penting karena sikap, kebiasaan, cara berkomunikasi, bentuk disiplin, pemberian penghargaan, dan cara memberikan sanksi menjadi pengalaman sosial yang terus-menerus diterima anak. Skripsi yang menjadi sumber artikel ini menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan menegaskan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan perilaku anak.

Pola asuh karena itu merupakan proses interaksi yang bersifat dinamis. Orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menentukan bagaimana aturan tersebut dijelaskan, dinegosiasikan, dan ditegakkan. Dalam penelitian ini, pola asuh dipahami melalui praktik perhatian, pengawasan, disiplin, pemberian kebebasan, pemberian hukuman, komunikasi, serta respons orang tua terhadap tindakan anak. Kerangka tersebut sejalan dengan Sunarti (2004) yang membedakan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Perbedaan utama ketiganya bukan semata-mata pada ada atau tidaknya aturan, melainkan pada keseimbangan antara kontrol dan penerimaan terhadap anak.

Persoalan pengasuhan menjadi semakin penting ketika anak memasuki fase perkembangan yang memperluas hubungan sosialnya. Anak tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga, tetapi juga dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, tetangga, dan kelompok pergaulan. Pada tahap tersebut, kontrol keluarga berhadapan dengan pengaruh sosial yang lebih beragam. Studi Setiawan et al. (2020) menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku berisiko merupakan kelompok yang membutuhkan pola pengasuhan yang tepat, terutama berkaitan dengan pengawasan dan pembentukan batas perilaku. Temuan Purwaningtyas (2020) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengasuhan permisif dan kenakalan remaja pada konteks siswa sekolah menengah di Surabaya. Sementara itu, Ramdhania dan Sa'diyah (2021) menemukan hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja pada siswa SMK di Bogor. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengasuhan merupakan salah satu konteks penting untuk memahami perilaku menyimpang, meskipun perilaku tersebut tidak dapat direduksi hanya pada faktor keluarga.

Perilaku menyimpang dalam perspektif sosiologis berkaitan dengan tindakan yang dipandang bertentangan dengan norma atau harapan sosial yang berlaku. Karena norma dibentuk dan ditegakkan melalui interaksi sosial, perilaku menyimpang perlu dilihat sebagai fenomena yang muncul dalam relasi antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks anak dan remaja, lingkungan pergaulan dapat menjadi sumber belajar perilaku sekaligus sumber tekanan konformitas. Penelitian dalam skripsi menunjukkan bahwa beberapa anak sulit menolak ajakan teman untuk bermain atau keluar malam, menggunakan bahasa kasar, berkelahi, merokok, minum-minuman keras, bahkan mencoba zat terlarang. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi orang tua bukan hanya bagaimana memberi hukuman setelah perilaku terjadi, tetapi bagaimana membangun proses sosialisasi yang memungkinkan anak memahami konsekuensi, mengembangkan kontrol diri, dan memilih lingkungan pergaulan yang lebih konstruktif.

Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Pusat, persoalan tersebut tampak dalam pengalaman 10 keluarga yang menjadi subjek penelitian. Penelitian menemukan bahwa 6 keluarga cenderung menerapkan pola asuh permisif, sedangkan 4 keluarga menerapkan pola asuh otoriter. Proporsi tersebut tidak dimaksudkan sebagai gambaran prevalensi pola asuh seluruh masyarakat Desa Sakra, melainkan sebagai konfigurasi pola pengasuhan pada keluarga yang dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki anak yang menjadi fokus penelitian. Pada keluarga permisif, orang tua cenderung memberikan kebebasan luas, memenuhi keinginan anak, dan memiliki pengawasan terbatas. Pada keluarga otoriter, orang tua cenderung menerapkan aturan ketat, menggunakan hukuman, dan membangun komunikasi yang kurang hangat.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pola permisif sering kali tidak berdiri sendiri sebagai pilihan pengasuhan yang sadar. Pada beberapa keluarga, kebebasan anak berkaitan dengan kesibukan orang tua bekerja, terutama ketika waktu orang tua lebih banyak dihabiskan di kebun atau untuk aktivitas ekonomi. Orang tua memenuhi kebutuhan material anak, termasuk memberikan uang, tetapi tidak selalu mengetahui bagaimana uang tersebut digunakan atau dengan siapa anak bergaul. Situasi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi pengasuhan: pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat berlangsung relatif baik, tetapi fungsi pengawasan dan pendampingan sosial menjadi lebih lemah. Dalam kondisi demikian, kebebasan yang awalnya dimaksudkan sebagai bentuk kepercayaan dapat berubah menjadi minimnya kontrol sosial di tingkat keluarga.

Sebaliknya, pola otoriter muncul melalui kontrol yang kuat tetapi tidak selalu disertai kehangatan dan dialog. Data penelitian menunjukkan adanya orang tua yang menyatakan bahwa pendidikan dilakukan secara keras dan disiplin, bahkan hukuman fisik digunakan ketika anak dianggap melakukan kesalahan. Pada salah satu kasus, hubungan orang tua dan anak menjadi renggang setelah terjadi perubahan struktur keluarga, termasuk pernikahan kembali salah satu orang tua. Anak kemudian lebih sering berada di luar rumah dan memilih mencari penghasilan sendiri. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kontrol yang tinggi tidak otomatis menghasilkan kepatuhan yang sehat. Jika kontrol tidak disertai komunikasi dan penerimaan, aturan dapat dipersepsikan sebagai tekanan dan mendorong anak menjauh dari keluarga.

Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar memilih antara kebebasan dan kekerasan sebagai dua kutub pengasuhan. Persoalan yang lebih substantif adalah bagaimana orang tua membangun keseimbangan antara kontrol, kehangatan, komunikasi, dan pemberian ruang bagi anak. Moreno-Rodríguez et al. (2019) menunjukkan bahwa perilaku orang tua berkaitan dengan berbagai profil masalah perilaku remaja, sedangkan Van Heel et al. (2019) menegaskan adanya keterkaitan timbal balik antara karakteristik remaja, kontrol orang tua, dan perilaku eksternal. Perspektif ini membantu membaca temuan di Desa Sakra secara lebih hati-hati: perilaku menyimpang tidak semata-mata merupakan akibat satu jenis pola asuh, tetapi merupakan hasil interaksi antara pola pengasuhan, karakteristik anak, lingkungan pergaulan, dan kondisi keluarga.

Kondisi keluarga menjadi faktor penting lainnya. Penelitian menemukan empat faktor yang dipandang berkaitan dengan perilaku menyimpang anak, yaitu pengaruh negatif pergaulan, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak, kesibukan orang tua, dan keluarga yang kurang harmonis. Keempat faktor tersebut saling berhubungan. Ketika orang tua sibuk bekerja,

waktu komunikasi berkurang; ketika ayah dan ibu memiliki aturan yang berbeda, anak dapat menerima pesan yang tidak konsisten; ketika keluarga tidak harmonis, anak dapat mencari penerimaan dan kenyamanan di luar rumah; sementara lingkungan teman sebaya dapat memperkuat perilaku yang sebelumnya tidak mendapatkan pengawasan memadai. Karena itu, pendekatan yang hanya menyalahkan anak akan kehilangan konteks sosial yang membentuk perilaku tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki situasi. Upaya tersebut meliputi meningkatkan kontrol dan motivasi, mengurangi kesibukan orang tua, dan membenahi kondisi keluarga agar lebih harmonis, komunikatif, dan terbuka. Komunikasi menjadi bagian penting karena anak membutuhkan ruang untuk menyampaikan pengalaman dan menerima penjelasan tentang konsekuensi perilaku. Aw et al. (2020) menunjukkan bahwa komunikasi pengasuhan dapat menjadi sarana strategis dalam pencegahan kenakalan remaja, sementara hambatan komunikasi dapat melemahkan efektivitas pengasuhan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di Sakra bahwa perubahan perilaku membutuhkan perubahan kualitas relasi, bukan hanya peningkatan sanksi.

Penelitian terdahulu yang terdapat dalam skripsi memperlihatkan bahwa studi mengenai pola asuh telah banyak diarahkan pada pembentukan karakter, moral, motivasi belajar, kepercayaan diri, dan perilaku tertentu seperti merokok. Namun, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik karena memusatkan perhatian pada keluarga yang memiliki anak dengan perilaku menyimpang dan menguraikan pola pengasuhan sekaligus konteks sosial yang menghambat pengasuhan. Penelitian juga tidak berhenti pada klasifikasi pola asuh, tetapi menelusuri upaya orang tua untuk mengubah praktik pengasuhan ketika menghadapi perilaku menyimpang. Dengan demikian, fokus analisis diarahkan pada hubungan antara praktik pengasuhan, faktor keluarga dan lingkungan, serta strategi orang tua dalam memulihkan fungsi pengawasan dan sosialisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola asuh orang tua pada keluarga yang memiliki anak berperilaku menyimpang di Desa Sakra Kecamatan Sakra Pusat; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku menyimpang anak; dan (3) menganalisis upaya orang tua dalam meminimalisir perilaku menyimpang. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi keluarga dan pendidikan sosiologi mengenai fungsi keluarga sebagai ruang sosialisasi dan kontrol sosial. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan pihak pendidikan untuk mengembangkan pola pengasuhan yang lebih seimbang antara disiplin, pengawasan, komunikasi, dan kehangatan.

KAJIAN LITERATUR

Pola Asuh sebagai Proses Sosialisasi Keluarga

Pola asuh dapat dipahami sebagai keseluruhan cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam memenuhi kebutuhan, membimbing, mengarahkan, mendisiplinkan, dan membentuk perilaku. Dalam skripsi, pola asuh ditekankan sebagai interaksi yang mencakup perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Pengertian ini menempatkan pengasuhan sebagai proses sosial, bukan sekadar teknik mengendalikan anak. Orang tua mentransmisikan nilai dan norma melalui tindakan sehari-hari; anak

kemudian menafsirkan dan merespons pengalaman tersebut dalam hubungan dengan keluarga dan lingkungan yang lebih luas.

Tipologi pola asuh yang digunakan dalam penelitian merujuk pada tiga kategori yang dijelaskan Sunarti (2004), yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola demokratis menggabungkan kontrol dengan kehangatan dan memberi ruang bagi anak untuk berkembang. Pola otoriter menekankan kontrol dan kepatuhan dengan komunikasi yang relatif satu arah. Pola permisif memberikan keleluasaan besar kepada anak dengan batasan yang relatif lemah. Penelitian di Sakra menemukan pola permisif dan otoriter, sedangkan pola demokratis lebih banyak muncul sebagai rekomendasi perbaikan pengasuhan daripada sebagai pola dominan pada keluarga yang diteliti.

Kajian kontemporer mendukung pentingnya keseimbangan antara kontrol dan relasi. Setiawan et al. (2020) menempatkan pengasuhan sebagai faktor penting dalam konteks remaja dengan perilaku berisiko. Purwaningtyas (2020) menemukan hubungan signifikan antara pengasuhan permisif dan kenakalan remaja. Ramdhania dan Sa'diyah (2021) juga menemukan hubungan positif antara pola asuh dan kenakalan remaja. Temuan tersebut tidak berarti bahwa setiap anak yang diasuh secara permisif pasti menyimpang, tetapi menunjukkan bahwa lemahnya batas dan pengawasan dapat menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan ketika perilaku bermasalah muncul.

Perilaku Menyimpang dan Pengaruh Lingkungan Sosial

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang dinilai tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kategori tersebut muncul melalui pengalaman informan, antara lain pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, mabuk-mabukan, merokok, berkelahi, penggunaan lem, dan perilaku lain yang dipandang melanggar harapan keluarga atau norma sosial. Kategori tersebut harus dipahami sebagai temuan kontekstual dari penelitian, bukan sebagai daftar prevalensi perilaku menyimpang seluruh anak di Desa Sakra.

Lingkungan teman sebaya merupakan salah satu konteks yang menonjol. Anak berada dalam situasi ketika penerimaan kelompok dapat menjadi pertimbangan penting dalam mengambil keputusan. Penelitian menunjukkan adanya anak yang mengikuti ajakan teman untuk keluar malam atau melakukan aktivitas yang tidak sejalan dengan nilai yang diajarkan di rumah. Karena itu, pengawasan orang tua tidak cukup hanya mengetahui keberadaan anak, tetapi juga perlu memahami jaringan pergaulan dan memberikan kemampuan kepada anak untuk menilai risiko serta menolak tekanan kelompok. Studi Aw et al. (2020) menegaskan pentingnya komunikasi orang tua-anak dalam pencegahan kenakalan, sedangkan penelitian mengenai perilaku bermasalah remaja menunjukkan bahwa kontrol orang tua dan konteks sosial dapat berinteraksi dengan karakteristik anak (Van Heel et al., 2019).

Keluarga sebagai Sistem Sosial: Perspektif Struktural Fungsional

Penelitian ini menggunakan perspektif struktural fungsional untuk memahami keluarga sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki seperangkat struktur, norma, nilai, peran, dan mekanisme pengendalian perilaku. Dalam perspektif ini, keluarga bukan sekadar kumpulan individu yang memiliki hubungan biologis, tetapi merupakan institusi sosial yang menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial, terutama melalui proses sosialisasi, pengasuhan, perlindungan,

pengendalian sosial, serta pewarisan nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Parsons dan Bales (1955) menempatkan keluarga sebagai salah satu institusi utama dalam proses sosialisasi anak, khususnya dalam pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai sosial. Dengan demikian, keberfungsian keluarga berkaitan erat dengan kemampuan anggota keluarga menjalankan peran dan fungsi masing-masing secara terintegrasi sehingga tercipta keteraturan, keseimbangan, dan kesinambungan sistem keluarga.

Dalam kerangka tersebut, stabilitas keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan struktur keluarga, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan koordinasi antaranggotanya. Komunikasi yang terbuka, konsistensi aturan, perhatian orang tua, pengawasan terhadap aktivitas anak, serta hubungan emosional yang positif merupakan bagian penting dari keberfungsian keluarga. Penelitian Shek et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa family functioning yang lebih baik berkaitan dengan tingkat perilaku delinquent remaja yang lebih rendah. Studi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi keluarga mencakup berbagai dimensi, seperti komunikasi, hubungan timbal balik, perhatian orang tua, kontrol orang tua, serta konflik dan keharmonisan keluarga. Bahkan, fungsi keluarga yang baik ditemukan memiliki pengaruh protektif terhadap perilaku menyimpang melalui perkembangan atribut positif pada remaja.

Berdasarkan perspektif struktural fungsional, gangguan pada salah satu unsur keluarga berpotensi memengaruhi unsur lainnya. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak melemah, aturan tidak diterapkan secara konsisten, pengawasan terhadap aktivitas anak rendah, atau hubungan emosional antaranggota keluarga mengalami gangguan, maka fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi dan kontrol sosial dapat menjadi kurang optimal. Dengan kata lain, perilaku anak tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sistem keluarga mengorganisasikan norma, peran, komunikasi, dan mekanisme pengawasan. Temuan penelitian mengenai keluarga dan perilaku delinquency juga menunjukkan bahwa kualitas fungsi keluarga, perhatian orang tua, komunikasi, dan konflik keluarga memiliki keterkaitan dengan kecenderungan perilaku menyimpang remaja (Shek et al., 2022).

Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian tidak berdiri sendiri. Perbedaan pola pengasuhan antara ayah dan ibu, misalnya, dapat dipahami sebagai persoalan integrasi norma dan koordinasi peran dalam subsistem keluarga. Ketika satu orang tua menerapkan aturan secara ketat sementara orang tua lainnya memberikan kebebasan tanpa batas yang jelas, anak memperoleh pesan normatif yang tidak konsisten mengenai perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Ketidakkonsistenan tersebut dapat melemahkan efektivitas kontrol sosial keluarga. Dalam penelitian tentang keluarga dan perilaku delinquency, konflik keluarga serta inkonsistensi antarkelompok orang tua juga ditemukan berkaitan dengan keterikatan anak kepada orang tua dan kecenderungan berasosiasi dengan teman sebaya yang menyimpang (Shek et al., 2022).

Kesibukan orang tua juga dapat dipahami sebagai persoalan distribusi waktu dan pelaksanaan fungsi pengawasan dalam keluarga. Ketika tuntutan pekerjaan menyebabkan berkurangnya interaksi antara orang tua dan anak, kesempatan untuk memberikan arahan, mendengarkan persoalan anak, memantau pergaulan, dan melakukan koreksi terhadap perilaku menjadi semakin terbatas. Penelitian kualitatif mengenai kehidupan keluarga dan kenakalan remaja menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua, perpisahan orang tua, tekanan teman sebaya,

dan lemahnya kehidupan keluarga dapat menjadi bagian dari pengalaman sosial yang berkaitan dengan keterlibatan remaja dalam perilaku delinquent (Mwangangi, 2022).

Selanjutnya, ketidakharmonisan keluarga dapat dipahami sebagai gangguan terhadap fungsi integrasi emosional keluarga. Keluarga yang diwarnai konflik, komunikasi yang buruk, atau hubungan yang tidak harmonis dapat mengurangi rasa keterikatan dan dukungan emosional yang seharusnya diterima anak. Kondisi tersebut dapat mendorong anak mencari penerimaan, pengakuan, dan rasa memiliki di luar keluarga. Dalam konteks ini, kelompok teman sebaya menjadi penting karena ketika ikatan dengan keluarga melemah, pengaruh kelompok sebaya dapat menjadi semakin kuat. Shek et al. (2022) menunjukkan bahwa buruknya fungsi keluarga dapat berhubungan dengan keterikatan orang tua-anak yang lebih lemah dan meningkatnya asosiasi dengan teman sebaya yang delinquent.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa hubungan antara pola pengasuhan, lingkungan sosial, dan perilaku delinquency bersifat multidimensional. Studi longitudinal terhadap remaja Korea Selatan menemukan bahwa pola pengasuhan dan asosiasi dengan teman sebaya yang melakukan delinquency berkaitan dengan pola perkembangan perilaku delinquency remaja (2021). Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang tidak dapat dipahami hanya melalui karakteristik individual anak, tetapi perlu ditempatkan dalam jaringan relasi sosial yang mencakup keluarga, sekolah, dan kelompok teman sebaya. Demikian pula, penelitian terhadap remaja di Malaysia menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya dalam aktivitas menyimpang merupakan salah satu prediktor penting perilaku delinquency, sementara pengawasan keluarga menjadi bagian dari mekanisme sosial yang relevan dalam mencegah munculnya perilaku tersebut.

Dalam perspektif Merton (1968), keluarga juga dapat dipahami sebagai salah satu “transmission belt” yang mentransmisikan standar budaya dan norma kepada generasi berikutnya. Artinya, keluarga mempunyai posisi strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tidak berhenti pada tingkat norma abstrak, tetapi diterjemahkan ke dalam pola perilaku sehari-hari. Ketika proses transmisi nilai dan mekanisme kontrol sosial tersebut mengalami pelemahan, anak dapat mengalami kesenjangan antara norma yang diharapkan dengan perilaku aktual. Perspektif ini membantu menempatkan perilaku menyimpang bukan semata-mata sebagai persoalan moral individual, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan bekerjanya struktur sosial dan mekanisme regulasi perilaku.

Dengan demikian, pengaruh negatif teman sebaya dalam penelitian ini dapat ditempatkan sebagai hubungan antara sistem keluarga dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosialisasi primer, tetapi anak juga berinteraksi dengan sistem sosial lain yang membawa norma, nilai, dan pola perilaku alternatif. Apabila kontrol dan keterikatan keluarga relatif kuat, anak memiliki basis normatif yang lebih kokoh dalam mengevaluasi pengaruh lingkungan luar. Sebaliknya, ketika fungsi keluarga melemah, norma kelompok sebaya dapat memperoleh ruang yang lebih besar dalam membentuk orientasi perilaku anak. Temuan empiris mengenai fungsi keluarga menunjukkan bahwa keluarga yang berfungsi secara positif dapat menjadi faktor protektif terhadap delinquency,

sedangkan lemahnya fungsi keluarga dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko perilaku menyimpang (Shek et al., 2022).

Kerangka struktural fungsional tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa keluarga merupakan satu-satunya penyebab perilaku menyimpang. Justru, perspektif sistem memungkinkan penelitian ini menghindari penjelasan yang terlalu deterministik. Keluarga merupakan arena penting bagi sosialisasi dan kontrol sosial, tetapi perilaku anak terbentuk melalui interaksi antara keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Bukti empiris menunjukkan bahwa pola pengasuhan dapat berinteraksi dengan asosiasi teman sebaya dalam membentuk kecenderungan perilaku delinquency, sehingga hubungan antara keluarga dan perilaku anak perlu dipahami sebagai proses sosial yang saling berkelindan (2020; 2021)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman keluarga dalam menerapkan pola asuh, faktor yang berkaitan dengan perilaku menyimpang, serta upaya yang dilakukan orang tua. Data penelitian terutama berupa narasi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk mengungkap makna tindakan dan pengalaman informan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Moleong, 2002).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sakra, Kecamatan Sakra Pusat. Subjek penelitian terdiri atas 10 orang tua dan 10 orang anak yang menjadi fokus penelitian karena memiliki pengalaman perilaku menyimpang sebagaimana ditetapkan berdasarkan kriteria penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam skripsi, kriteria tersebut meliputi domisili di Desa Sakra, orang tua yang memiliki anak berperilaku menyimpang, anak yang masih berada dalam kategori fokus penelitian, serta kesediaan memberikan informasi.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi tetapi tidak terlibat dalam aktivitas yang diamati. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman orang tua dan anak mengenai cara pengasuhan, aturan, pengawasan, hukuman, komunikasi, lingkungan pergaulan, serta upaya mengatasi perilaku menyimpang. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memahami kondisi sosial dan konteks penelitian. Skripsi menyebutkan penggunaan wawancara terstruktur sekaligus semiterstruktur; dalam konstruksi artikel ini, teknik tersebut diposisikan sebagai wawancara terarah dengan pedoman pertanyaan yang memungkinkan pendalaman terhadap jawaban informan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang berkaitan dengan pola pengasuhan, perilaku menyimpang, faktor penyebab atau penghambat, dan upaya orang tua dipilah dari keseluruhan catatan lapangan. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama dan disajikan secara deskriptif. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan membandingkan informasi dari orang tua dan anak serta menghubungkannya dengan kerangka konseptual

penelitian. Prosedur tersebut mengikuti logika analisis kualitatif yang digunakan dalam skripsi (Sugiyono, 2011).

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, artikel ini tidak mengubah temuan lapangan menjadi klaim prevalensi. Angka 6 keluarga permisif dan 4 keluarga otoriter hanya menunjukkan konfigurasi pada 10 keluarga informan. Demikian pula contoh perilaku seperti merokok, berkelahi, mabuk, penggunaan lem, pergaulan bebas, dan kehamilan di luar nikah diperlakukan sebagai pengalaman yang muncul dalam data informan, bukan sebagai ukuran jumlah kasus di tingkat desa. Prinsip ini penting agar hasil penelitian tetap proporsional dengan desain studi kasus kualitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konfigurasi Pola Asuh pada Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 keluarga informan, 6 keluarga cenderung menerapkan pola asuh permisif dan 4 keluarga menerapkan pola asuh otoriter. Tidak ditemukan pola demokratis sebagai pola dominan pada kelompok informan. Temuan ini memperlihatkan adanya dua bentuk ekstrem pengasuhan: keleluasaan yang relatif tidak dibatasi dan kontrol yang relatif keras. Keduanya sama-sama berpotensi menimbulkan persoalan ketika tidak diimbangi komunikasi dan hubungan emosional yang sehat.

Tabel 1. Konfigurasi pola asuh pada 10 keluarga informan

Pola asuh	Jumlah keluarga	Ciri dominan	Implikasi yang ditemukan
Permisif	6	Kebebasan luas; keinginan anak banyak dituruti; pengawasan terbatas	Batas perilaku lemah dan anak lebih mudah terpapar pengaruh pergaulan
Otoriter	4	Aturan ketat; hukuman; komunikasi kurang hangat	Anak merasa tertekan, hubungan renggang, dan cenderung menjauh dari rumah
Demokratis	Tidak dominan	Kontrol dan kehangatan seimbang; dialog dan kesempatan berpendapat	Muncul sebagai pola yang direkomendasikan untuk perbaikan pengasuhan

2. Pola Asuh Permisif: Kebebasan tanpa Pengawasan yang Memadai

Pola permisif pada keluarga informan ditandai oleh kecenderungan orang tua membiarkan anak menentukan aktivitasnya sendiri. Salah satu orang tua menyatakan bahwa anak tidak banyak dilarang karena orang tua sibuk di kebun dan mempercayai anak. Pada keluarga lain, orang tua memberikan uang tanpa selalu mengetahui penggunaannya. Pola ini memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada anak tidak selalu diikuti dengan mekanisme komunikasi dan pengawasan yang memadai.

Dalam kasus lain, orang tua pernah memberikan nasihat agar anak berhati-hati dalam bergaul, tetapi ketika nasihat tersebut tidak diikuti, orang tua

kemudian tidak melanjutkan pengawasan secara konsisten. Pada keluarga yang lain, ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan menyiapkan makanan untuk dijual sehingga pengawasan terhadap anak menjadi terbatas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permisivitas dapat terbentuk dari kombinasi sikap percaya, kesibukan, keterbatasan waktu, dan pemahaman bahwa memberikan kebebasan merupakan bentuk kasih sayang.

Masalah muncul ketika kebebasan tidak disertai batas yang jelas. Anak dapat mengalami kesulitan membedakan antara hak menentukan pilihan dan kebebasan tanpa konsekuensi. Data penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa informan, kondisi tersebut berkaitan dengan merokok, nongkrong, minum-minuman keras, berkelahi, penggunaan lem, atau pergaulan yang dipandang berisiko oleh keluarga. Temuan ini konsisten dengan Purwaningtyas (2020) yang menemukan hubungan signifikan antara pengasuhan permisif dan kenakalan remaja, tetapi hasil tersebut harus dibaca sebagai hubungan kontekstual, bukan bukti bahwa permisivitas secara tunggal menyebabkan setiap bentuk penyimpangan.

Dari sudut pandang sosialisasi, kelemahan utama pola permisif yang ditemukan bukan semata-mata adanya kasih sayang atau kepercayaan, melainkan absennya batas perilaku yang konsisten. Anak membutuhkan ruang untuk berkembang, tetapi ruang tersebut memerlukan aturan, penjelasan, dan evaluasi. Ketika orang tua menyerahkan hampir seluruh keputusan kepada anak tanpa mengetahui lingkungan pergaulan dan aktivitasnya, fungsi keluarga sebagai kontrol sosial menjadi lemah. Di sinilah persoalan pengasuhan berhubungan dengan lingkungan sosial: kontrol keluarga yang lemah memberi ruang lebih besar bagi norma kelompok sebaya untuk memengaruhi perilaku anak.

3. Pola Asuh Otoriter: Kontrol Kuat tanpa Kehangatan

Pola otoriter ditemukan pada 4 keluarga informan. Ciri utamanya adalah aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan, dan penggunaan hukuman ketika anak dianggap melakukan kesalahan. Salah satu informan orang tua menyatakan bahwa didikan yang diterapkan bersifat keras dan disiplin, dengan hukuman fisik lebih sering digunakan daripada nasihat. Anak mengonfirmasi pengalaman tersebut. Data ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua memang tinggi, tetapi mekanisme kontrol lebih banyak bertumpu pada hukuman daripada komunikasi.

Dalam salah satu kasus, hubungan orang tua dan anak memburuk setelah terjadi perubahan struktur keluarga. Anak merasa perhatian orang tua berkurang setelah orang tua menikah kembali, kemudian menjadi lebih sering berada di luar rumah. Orang tua sendiri mengakui bahwa komunikasi dengan anak berkurang dan hubungan menjadi tidak akur. Temuan ini memperlihatkan bahwa otoritarianisme dapat berinteraksi dengan ketidakharmonisan keluarga. Ketika anak tidak menemukan ruang aman untuk berbicara di rumah, kontrol yang keras dapat semakin dipersepsikan sebagai tekanan.

Dari perspektif hubungan sosial, masalah pada pola otoriter bukan keberadaan aturan itu sendiri. Anak tetap membutuhkan batas, tetapi batas tersebut perlu dijelaskan dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Van Heel et al. (2019) menunjukkan bahwa kontrol orang tua merupakan bagian dari interaksi kompleks dengan karakteristik remaja dan perilaku eksternal. Dengan demikian, kontrol yang efektif bukan kontrol yang paling keras, melainkan kontrol yang mampu mengarahkan perilaku sekaligus mempertahankan relasi yang memungkinkan anak menerima arahan.

Jika pola permisif memperlihatkan lemahnya kontrol, pola otoriter menunjukkan kontrol yang berlebihan tanpa keseimbangan emosional. Dua pola tersebut memiliki titik masalah yang berbeda tetapi sama-sama mengindikasikan ketidakseimbangan fungsi pengasuhan. Temuan ini mendukung rekomendasi skripsi agar orang tua mengembangkan pola demokratis: memberi ruang kepada anak untuk berpendapat, tetap memiliki batas yang jelas, menjelaskan alasan aturan, dan menghindari kekerasan sebagai instrumen utama disiplin.

4. Faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Menyimpang

Penelitian menemukan empat faktor utama yang berkaitan dengan munculnya atau bertahannya perilaku menyimpang pada anak, yaitu pengaruh negatif pergaulan, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dalam pengasuhan, kesibukan orang tua, dan kondisi keluarga yang kurang harmonis. Keempat faktor tersebut memperlihatkan bahwa perilaku anak berada dalam jaringan relasi sosial yang lebih luas daripada hubungan dengan adik orang tua-anak.

Tabel 2. Faktor perilaku menyimpang berdasarkan temuan penelitian

Faktor	Gambaran temuan	Makna analitis
Pengaruh negatif pergaulan	Ajakan teman, keluar malam, bahasa kasar, dan aktivitas berisiko	Norma kelompok sebaya dapat mengalahkan kontrol keluarga ketika pengawasan lemah
Perbedaan pengasuhan ayah-ibu	Aturan dan respons orang tua tidak selalu sejalan	Pesan normatif menjadi tidak konsisten bagi anak
Kesibukan orang tua	Waktu banyak terserap untuk mencari nafkah	Waktu komunikasi dan pengawasan berkurang
Keluarga kurang harmonis	Konflik, perubahan struktur keluarga, berkurangnya perhatian	Anak merasa kurang nyaman di rumah dan mencari ruang sosial di luar

Pertama, pengaruh negatif pergaulan menunjukkan bahwa anak tidak selalu mampu menolak tekanan kelompok. Dalam penelitian, terdapat pengalaman anak yang mengikuti ajakan teman untuk keluar malam dan melakukan aktivitas yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan di rumah. Lingkungan sosial dengan norma yang berbeda dapat menjadi ruang pembelajaran perilaku. Karena itu, pengasuhan perlu memasukkan pendidikan kemampuan memilih teman, mengenali risiko, dan mengambil keputusan, bukan hanya larangan.

Kedua, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dapat menghasilkan aturan yang tidak konsisten. Anak dapat belajar bahwa aturan tertentu dapat dinegosiasikan dengan salah satu orang tua atau bahkan memilih figur yang dianggap lebih longgar. Dalam kerangka struktural fungsional, kondisi ini menunjukkan lemahnya integrasi norma internal keluarga. Konsistensi bukan berarti kedua orang tua harus identik dalam semua hal, tetapi keduanya perlu memiliki kesepahaman mengenai nilai dasar, batas perilaku, dan konsekuensi.

Ketiga, kesibukan orang tua berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki waktu luang terbatas karena bekerja. Kesibukan tersebut bukan kesalahan moral orang tua; bekerja merupakan kebutuhan keluarga. Persoalan muncul ketika pemenuhan

kebutuhan material tidak diimbangi waktu interaksi dan pengawasan yang cukup. Dengan kata lain, tantangan pengasuhan berada pada pengelolaan waktu dan kualitas interaksi, bukan semata-mata pada status pekerjaan orang tua.

Keempat, keluarga yang kurang harmonis menjadi konteks yang sangat penting. Salah satu kasus menunjukkan perubahan hubungan setelah orang tua menikah kembali. Anak merasa kehilangan perhatian, komunikasi menurun, dan rumah tidak lagi dipersepsikan sebagai tempat yang nyaman. Kondisi tersebut dapat mendorong anak lebih sering berada di luar rumah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas relasi dan komunikasi keluarga merupakan bagian penting dari proses pengasuhan. Aw et al. (2020) menempatkan komunikasi orang tua-anak sebagai sarana pencegahan perilaku delinkuen, sehingga pembenahan relasi keluarga perlu dipandang sebagai intervensi substantif, bukan pelengkap.

5. Upaya Orang Tua dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang

Hasil penelitian memperlihatkan tiga kelompok upaya utama: meningkatkan kontrol dan motivasi, mengurangi kesibukan orang tua, dan membenahi kondisi keluarga. Ketiga upaya tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pola reaktif menuju pola pengasuhan yang lebih preventif. Orang tua tidak hanya memberikan hukuman setelah anak melakukan kesalahan, tetapi berusaha memperkuat pengawasan, komunikasi, motivasi, dan kenyamanan di rumah.

Tabel 3. Upaya orang tua dalam meminimalisir perilaku menyimpang

Upaya	Praktik yang ditemukan	Fungsi pengasuhan
Kontrol dan motivasi	Mengawasi pergaulan, memberi arahan, menasihati, memotivasi sekolah/perubahan perilaku	Memperkuat kontrol sosial dan orientasi masa depan anak
Mengurangi kesibukan	Menyediakan waktu, mendengar pendapat, meningkatkan interaksi	Memulihkan komunikasi dan kedekatan orang tua-anak
Membenahi keluarga	Mengurangi konflik, menghindari kekerasan, membangun keluarga terbuka dan harmonis	Menciptakan rumah sebagai ruang aman untuk sosialisasi

Upaya pertama adalah meningkatkan kontrol dan motivasi. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka mulai lebih mengawasi dengan siapa anak bergaul dan apa yang dilakukan di luar rumah. Pengawasan tersebut disertai nasihat mengenai dampak perilaku dan dorongan untuk berubah. Dalam salah satu kasus, orang tua memotivasi anak untuk berhenti menggunakan zat tertentu dan kembali mengikuti pendidikan melalui jalur nonformal. Pola ini menunjukkan bahwa kontrol dapat diarahkan pada pembinaan, bukan sekadar pembatasan.

Upaya kedua adalah mengurangi kesibukan orang tua. Orang tua menyadari bahwa pemberian uang dan pemenuhan kebutuhan material tidak cukup untuk menggantikan kehadiran. Menyediakan waktu untuk berbicara memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman dan kepada orang tua untuk mengetahui masalah yang dihadapi anak. Dalam konteks ini, waktu bersama

keluarga merupakan sumber daya sosial yang penting. Pengasuhan yang efektif memerlukan interaksi yang cukup agar nilai dan norma tidak hanya disampaikan sebagai perintah, tetapi dipahami melalui dialog dan pengalaman bersama.

Upaya ketiga adalah membenahi kondisi keluarga yang kurang harmonis. Pada kasus yang mengalami konflik, orang tua berusaha mengurangi pertengkaran di depan anak, mengurangi kekerasan fisik, dan membangun kembali komunikasi. Upaya tersebut mendapat respons positif dari anak yang merasa lebih nyaman ketika orang tua berusaha memperbaiki kondisi keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan pengasuhan bukan hanya perubahan perilaku orang tua terhadap anak, tetapi juga perubahan pola relasi antaranggota keluarga.

Jika ketiga upaya tersebut dibaca bersama, terlihat adanya kebutuhan terhadap pola pengasuhan yang seimbang. Kontrol diperlukan agar anak memiliki batas; motivasi dan komunikasi diperlukan agar kontrol diterima; waktu diperlukan agar relasi dapat dibangun; dan keharmonisan diperlukan agar rumah menjadi lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa parenting, komunikasi, dan kontrol merupakan dimensi yang saling berhubungan dalam perilaku remaja (Moreno-Rodríguez et al., 2019; Van Heel et al., 2019; Aw et al., 2020).

6. Sintesis Sosiologis: Dari Kontrol Menuju Pengasuhan Integratif

Temuan penelitian dapat disintesis melalui hubungan antara struktur keluarga, praktik pengasuhan, dan perilaku anak. Pada pola permisif, fungsi kontrol sosial keluarga cenderung melemah karena batas perilaku dan pengawasan tidak konsisten. Pada pola otoriter, fungsi kontrol justru kuat tetapi integrasi emosional dan komunikasi cenderung lemah. Kedua kondisi tersebut memperlihatkan ketidakseimbangan fungsi keluarga. Sementara itu, faktor pergaulan, kesibukan, ketidaksepakatan orang tua, dan ketidakharmonisan keluarga dapat memperkuat gangguan tersebut.

Dari sudut pandang struktural fungsional, keluarga dapat berfungsi optimal ketika sosialisasi nilai, pengawasan, perlindungan, komunikasi, dan dukungan emosional bekerja secara relatif terpadu. Karena itu, pola demokratis yang direkomendasikan dalam skripsi dapat dibaca bukan sekadar pilihan psikologis, tetapi sebagai mekanisme integrasi sosial keluarga. Anak diberi kesempatan menyampaikan pendapat, tetapi tetap berada dalam batas normatif; orang tua memberikan kontrol, tetapi tidak menjadikan kekerasan sebagai instrumen utama; dan keluarga membangun komunikasi yang memungkinkan konflik diselesaikan secara terbuka.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya meminimalisir perilaku menyimpang tidak cukup dilakukan melalui peningkatan hukuman atau kontrol terhadap anak semata, tetapi perlu diarahkan pada penguatan fungsi keluarga secara keseluruhan. Upaya tersebut mencakup peningkatan kualitas relasi orang tua-anak, konsistensi aturan antara ayah dan ibu, komunikasi yang terbuka, pengawasan yang proporsional, keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, serta penciptaan suasana keluarga yang harmonis. Pendekatan demikian lebih sesuai dengan perspektif sistem karena intervensi diarahkan bukan hanya pada perilaku anak sebagai individu, tetapi juga pada struktur relasional yang membentuk perilaku tersebut. Penelitian tentang authoritative parenting juga menunjukkan bahwa pengasuhan yang menggabungkan kontrol dengan dukungan dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap juvenile delinquency, sementara

pengaruh tersebut sebagian berhubungan dengan asosiasi teman sebaya dan kondisi psikologis remaja (2020).

Dengan demikian, perspektif struktural fungsional memberikan landasan analitis bahwa perilaku menyimpang anak dapat dibaca sebagai indikasi tidak optimalnya mekanisme sosialisasi, integrasi, dan kontrol sosial dalam sistem keluarga, tetapi sekaligus sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Perspektif ini sangat relevan dengan temuan penelitian di Desa Sakra karena faktor yang muncul—perbedaan pola asuh ayah dan ibu, kesibukan orang tua, ketidakharmonisan keluarga, serta pengaruh teman sebaya—menunjukkan bahwa perilaku menyimpang anak merupakan fenomena relasional dan sistemik. Oleh sebab itu, strategi meminimalisir perilaku menyimpang perlu diarahkan pada penguatan fungsi keluarga sebagai sistem sosial, bukan sekadar memberikan koreksi terhadap perilaku anak secara individual.

Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa pencegahan perilaku menyimpang tidak cukup dilakukan ketika masalah sudah muncul. Intervensi sebaiknya dimulai dari penguatan praktik pengasuhan sehari-hari: kesepakatan aturan antara ayah dan ibu, pengawasan yang proporsional, komunikasi dua arah, pemantauan pergaulan, pemberian motivasi, serta penyediaan waktu bersama. Dalam konteks Desa Sakra, strategi tersebut relevan karena faktor ekonomi dan pekerjaan orang tua merupakan bagian dari kehidupan keluarga. Oleh sebab itu, rekomendasi pengasuhan harus realistis dan tidak menempatkan orang tua sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab.

Sekolah dan lingkungan sosial juga memiliki posisi strategis. Karena perilaku anak terbentuk dalam banyak arena sosial, keluarga membutuhkan dukungan dari sekolah, tokoh masyarakat, dan lingkungan sebaya yang positif. Komunikasi antara orang tua dan sekolah dapat membantu mendeteksi perubahan perilaku lebih awal. Kegiatan sosial dan pendidikan nonformal juga dapat menyediakan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman positif. Dengan demikian, minimalisasi perilaku menyimpang merupakan proses kolektif yang menghubungkan fungsi keluarga, pendidikan, dan komunitas.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya peluang perubahan. Orang tua yang sebelumnya kurang mengontrol mulai meningkatkan pengawasan; orang tua yang terlalu sibuk mulai menyediakan waktu; dan orang tua yang mengalami konflik berusaha memperbaiki relasi keluarga. Perubahan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pola asuh bukan kategori yang sepenuhnya statis. Praktik pengasuhan dapat berubah ketika orang tua memperoleh kesadaran mengenai dampak perilaku mereka dan ketika hubungan dengan anak dibangun kembali. Dengan demikian, temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai proses penyesuaian fungsi keluarga daripada sebagai pelabelan permanen terhadap keluarga sebagai permisif atau otoriter.

Temuan lapangan juga menegaskan bahwa pengasuhan perlu dipahami dalam konteks sumber daya keluarga. Orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga menghadapi keterbatasan waktu, sedangkan keluarga yang mengalami perubahan struktur menghadapi tantangan emosional dan komunikasi. Karena itu, rekomendasi pengasuhan perlu realistis: meningkatkan kualitas waktu bersama, menyepakati aturan antara ayah dan ibu, mengetahui lingkungan pergaulan anak, dan membangun komunikasi yang memungkinkan anak menyampaikan persoalan tanpa takut langsung dihukum. Strategi tersebut lebih

memungkinkan keluarga menjalankan fungsi sosialisasi dan kontrol secara bersamaan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya mengubah orientasi pengasuhan dari sekadar mengendalikan perilaku menjadi membangun kemampuan anak mengendalikan dirinya. Orang tua dapat menetapkan aturan yang sederhana dan konsisten, menjelaskan alasan di balik aturan, menyepakati konsekuensi yang proporsional, serta mengevaluasi aturan sesuai usia dan kondisi anak. Pada saat yang sama, orang tua perlu mengenali tanda-tanda perubahan perilaku, seperti semakin sering berada di luar rumah, perubahan kelompok pertemanan, penurunan komunikasi, atau munculnya kebiasaan yang sebelumnya tidak ada. Deteksi dan respons yang lebih awal memungkinkan keluarga melakukan pencegahan sebelum perilaku berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Dalam konteks sosial Desa Sakra, strategi tersebut dapat diperkuat melalui kerja sama dengan sekolah, keluarga besar, tokoh masyarakat, dan lingkungan pergaulan yang positif. Dengan demikian, pengasuhan menjadi bagian dari mekanisme kontrol sosial yang bersifat preventif, dialogis, dan berorientasi pada perkembangan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh pada 10 keluarga informan di Desa Sakra Kecamatan Sakra Pusat didominasi oleh pola permisif dan otoriter. Enam keluarga cenderung permisif, ditandai dengan kebebasan luas, pemenuhan keinginan anak, dan pengawasan yang terbatas. Empat keluarga cenderung otoriter, ditandai dengan aturan ketat, hukuman, komunikasi yang kurang hangat, dan pada beberapa pengalaman penggunaan kekerasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan keberadaan kontrol atau kebebasan secara terpisah, melainkan ketidakseimbangan antara kontrol, kehangatan, komunikasi, dan batas perilaku.

Perilaku menyimpang yang ditemukan berkaitan dengan pengaruh negatif pergaulan, perbedaan pengasuhan antara ayah dan ibu, kesibukan orang tua, serta kondisi keluarga yang kurang harmonis. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan menunjukkan bahwa perilaku anak tidak dapat dijelaskan hanya melalui karakter individu. Keluarga berfungsi sebagai arena utama sosialisasi, tetapi pengaruh teman sebaya dan kondisi lingkungan turut membentuk pilihan perilaku anak.

Upaya orang tua dalam meminimalisir perilaku menyimpang meliputi peningkatan kontrol dan motivasi, pengurangan kesibukan untuk menyediakan waktu interaksi, serta pembenahan kondisi keluarga agar lebih harmonis, komunikatif, dan terbuka. Berdasarkan keseluruhan temuan, pola pengasuhan yang lebih seimbang dan demokratis menjadi arah perbaikan yang relevan: anak tetap memperoleh batas dan pengawasan, tetapi juga memperoleh kesempatan berpendapat, kasih sayang, penjelasan, dan dukungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi, para informan orang tua dan anak di Desa Sakra Kecamatan Sakra Pusat, serta semua pihak yang membantu proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan penguji yang memberikan arahan dalam penyelesaian penelitian.

REFERENSI

- Abas, F., & Soleman, S. R. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Cokroaminoto Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 1(1), 30-34. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v1i1.1612>
- Aw, S., Widiarti, P. W., Setiawan, B., Mustaffa, N., Ali, M. N., & Hastasari, C. (2020). Parenting and sharenting communication for preventing juvenile delinquency. *Informasi*, 50(2), 177-186. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i2.36847>
- Kirana, R. S. (2013). Pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah. *Jurnal Psikologi UNES*, 1-130.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure* (Enlarged ed.). Free Press.
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moreno-Rodriguez, M. C., Muñoz-Millán, R., & others. (2019). The role of parenting styles on behavior problem profiles of adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15), 2767. <https://doi.org/10.3390/ijerph16152767>
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process*. Free Press.
- Priyatna, A. (2012). *Parenting anak bandel: Memahami, mengasuh, dan mendidik anak pembangkang*. PT Elex Media Komputindo Gramedia.
- Purwaningtyas, F. D. (2020). Pengasuhan permissive orang tua dan kenakalan pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 1-7. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Ramdhan, D. S., & Sa'diyah, M. (2021). Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di SMK YKTB 2 Bogor. *Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 47-53. <https://doi.org/10.24252/ip.v10i1.16601>
- Setiawan, A., Juniarti, N., & Adistie, F. (2020). Gambaran pola asuh orang tua pada remaja dengan perilaku berisiko di SMK "X" Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 129-134. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.550>
- Shek, D. T. L., Leung, K. H., Dou, D., & Zhu, X. (2022). Family functioning and adolescent delinquency in mainland China: Positive youth development attributes as a mediator. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 883439. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.883439>
- Soelaiman, J. (2004). *Konsep dasar pendidikan luar sekolah*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarti, E. (2004). *Pola asuh orang tua untuk meminimalisir perilaku menyimpang pada anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Van Heel, M., Bijttebier, P., Colpin, H., Goossens, L., Van Den Noortgate, W., Verschueren, K., & Van Leeuwen, K. (2019). Investigating the interplay between adolescent personality, parental control, and externalizing problem behavior across adolescence. *Journal of Research in Personality*, 81, 176-186. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.06.005>